

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan memiliki peran penting di Indonesia dalam menunjang perekonomian Indonesia. Melalui penyaluran kredit, perbankan membantu meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbankan turut berperan penting dalam membantu pemerintah membiayai proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan ekonomi dengan membeli surat berharga negara dan membantu membiayai pemerintah melalui pinjaman. Membantu masyarakat mengatasi masalah keuangan dengan menyediakan produk-produk keuangan seperti deposito dan tabungan, perbankan membantu masyarakat mengatasi masalah keuangan dan memastikan bahwa uang mereka tersimpan dengan aman. Melalui penyaluran kredit dan produk-produk keuangan, perbankan membantu sektor-sektor ini membiayai aktivitas mereka dan membantu memperkuat perekonomian Indonesia.

Berdasarkan fungsinya, jenis bank dibedakan menjadi bank sentral, bank umum dan juga bank perkreditan rakyat. Bank sentral di suatu negara, pada umumnya adalah sebuah instansi yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter di wilayah negara tersebut. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah jenis bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Muflihah (2022) mendeskripsikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang didalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak di izinkan untuk membuka kantor cabang, kantor perwakilan,

dan jenis kantor lainnya di luar negeri. BPRS ini diperlukan untuk para pengusaha karena produk pembiayaannya dapat dijadikan solusi untuk masalah permodalan, selain Bank. Pemberian kredit kepada masyarakat merupakan sumber pendapatan paling besar oleh pihak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), namun semakin tinggi penyaluran dana terhadap masyarakat maka akan menghadapi resiko kredit bermasalah yang akan memicu sebuah lembaga keuangan mengalami *financial distress* atau penurunan kinerja keuangan.

Pada POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Konsolidasi Bank Umum, berdasarkan Modal Inti, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bank yang termasuk dalam kategori KBMI 1 dengan modal inti dibawah Rp. 6.000.000.000.000 (enam triliun rupiah). Bank-bank yang termasuk dalam KBMI 1 cenderung bermasalah dan mengalami pertumbuhan fluktuatif dan signifikan sedangkan bank pada kategori KBMI 2, KBMI 3 dan KBMI 4 memiliki modal inti yang lebih besar dan memiliki tingkat rasio yang lebih stabil dan efisien. Skala usaha BPRS yang lebih kecil daripada bank umum, dan biaya dana yang mahal serta pembiayaan dengan tingkat margin yang lebih dibanding bank umum mengakibatkan beberapa BPRS susah berkembang dan dinilai tidak sehat sehingga harus dilikuidasi.

Pada data di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Desember 2023 terdapat 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang tersebar di Indonesia. Sebagian besar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terdapat di Jawa Timur sebanyak 33 BPRS. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Indonesia mengumumkan bahwa sebanyak dua belas (12) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) telah dan sedang menjalani proses likuidasi sepanjang tahun 2006 hingga 2023. Terdapat 4 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang dilikuidasi terdapat di Jawa Timur. Adapun daftar nama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur dalam likuidasi sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Daftar Nama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur dalam Likuidasi**

<b>BPRS dalam Likuiditas</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Tahun CIU</b>
PT BPRS Al Hidayah	Jawa Timur	2016
PT BPRS Jabal Tsur	Jawa Timur	2019
PT BPRS Asri Madani Nusantara	Jawa Timur	2021
PT BPRS Mojo Artho Kota Mojokerto (Perseroda)	Jawa Timur	2023

*Sumber : Data diolah, 2024.*

Menurut Korry et al. (2019) setiap perusahaan memiliki risiko mengalami kebangkrutan karena kesulitan keuangan dapat terjadi pada masa depan yang apabila tidak diatasi secara intensif akan berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Risiko kebangkrutan akan semakin besar apabila di dalam perusahaan terjadi *mismanagement* atau pengelolaan sumber daya yang tidak tepat, baik sumber daya manusia ataupun pendanaan. Adapun indikator utama yang dijadikan dasar penilaian untuk memprediksi kebangkrutan yaitu laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dari laporan keuangan perusahaan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Hasil analisis prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya kerugian bagi pihak internal ataupun pihak eksternal akibat dari kebangkrutan yang dialami perusahaan, serta meramalkan kelanjutan hidup perusahaan yang bersangkutan.

Metode *Springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. *Springate*. Dalam pembuatannya, *Springate* melanjutkan metode yang sama dengan Altman (1968) yaitu MDA. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968). *Springate* memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan non distress. Sampel yang digunakan dalam metode *Springate* berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada, jumlah sampel ini merupakan jumlah yang sama dengan metode

yang digunakan oleh metode Altman. Menurut Pratiwi & Wiweko (2022) metode *Springate* merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* kemudian disusul oleh metode Altman, metode Grover dan metode Zmijewski. Model *Springate* dibentuk oleh rasio likuiditas, dua rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dua rasio profitabilitas yang dimiliki oleh model ini tentunya menempatkan *Springate* di posisi pertama, karena apabila suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi hal ini akan menyebabkan perusahaan jauh dari indikasi *financial distress*. Dapat dikatakan bahwasanya peran agen berhasil dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan hal ini juga akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor. Diperkuat oleh Angkasa et al. (2020) yang menganalisis keakuratan memprediksi *financial distress* dengan menggunakan Model Grover Score, Model *Springate* Score dan Model Altman Z Score. Dari penelitiannya dapat disimpulkan Model *Springate* Score adalah model yang paling sesuai dan terbaik dalam memperkirakan *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 85,71%. Model *Springate* merupakan model prediksi yang paling tepat untuk menentukan kondisi *financial distress* (Munawarah, 2019).

Dalam melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, terdapat beberapa alat atau variabel yang bisa digunakan yang disebut dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan sering digunakan dalam menganalisis terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Analisis rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio efektivitas, rasio keuangan ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh terhadap *financial distress* (Sasongko et al., 2019). Perusahaan perbankan lebih meningkatkan pengawasan kredit dan meminimalisir resiko kredit bermasalah (NPF) dengan tetap memegang teguh prinsip kehati-hatian sehingga penyaluran kredit menjadi selektif dan gejala awal risiko kredit dapat diantisipasi. Sehingga diharapkan nilai risiko

kredit berada dibawah maksimum yaitu 5% dan resiko kesulitan keuangan akan terhidari. Perusahaan perbankan dalam upaya meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusianya maupun teknologi dan sumber daya lainnya yang akan mendorong recovery atas kredit hapus buku sehingga dapat mendorong *Return On Asset* (ROA) bank. Manajemen perusahaan perbankan tetap konsisten dalam menjaga rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di posisi ideal serta memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan untuk menghindari terjadinya kredit yang bermasalah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari kredit yang disalurkan bagi bank (Kareem et al., 2022). Secara simultan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* (Hariono & Azizuddin, 2022).

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan fenomena empirik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, kredit bermasalah dan efektivitas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini “**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PENDEKATAN *SPRINGATE* (*S-score*) (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disimpulkan perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur?

2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh rasio efektivitas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur?

### **C. Batasan Masalah**

1. Objek yang diteliti merupakan BPRS yang mengalami *financial distress* selama 2018-2022 secara berturut-turut dan BPRS tersebut terletak di Jawa Timur.
2. Rasio likuiditas pada penelitian ini diwakilkan *Financing to Debit Ratio* (FDR); Rasio Profitabilitas diwakilkan *Return Of Asset* (ROA); Rasio Kredit Bermasalah diwakilkan *Non Performing Financing* (NPF) dan Rasio efektivitas pada penelitian ini diwakilkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur adalah untuk :

- a. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.
- b. Menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.
- c. Menganalisis pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.

d. Menganalisis pengaruh rasio efektivitas terhadap *financial distress* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memperbanyak wawasan serta ilmu yang dijadikan materi kajian teoretis serta literatur bagi penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menyampaikan informasi perihal keadaan *financial* perusahaan yang berlangsung serta memberikan bantuan pada perusahaan guna pengambilan kebijakan.